

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN
HIPERTENSI ANGGOTA POSYANDU LANSIA BINA BAHAGIA DI DESA
BANDARAWUNG KECAMATAN TAWANGMANGU**

Na'imatul Retno Faizah^{1*}, Wagiyanti¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tujuh Belas

Email: naimatul.rf@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular paling umum dan banyak disandang pada masyarakat. Penyakit ini dikenal dengan *the silent killer* karena terjadi tanpa memberikan gejala dan keluhan. Diagnosa hipertensi ditegakkan apabila tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan diastoliknya ≥ 90 mmHg. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi anggota posyandu lansia bina bahagia di desa bandardawung kecamatan tawangmangu. Desain penelitian ini adalah observasi analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 96 lansia hipertensi dan sampel 46 responden. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat menggunakan analisis korelasi *Spearman's rho*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi anggota posyandu lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu sebagian besar dengan kategori rendah, yaitu sebanyak 40,8% atau 20 pasien. Hasil analisis spearman rho usia ($p: 0,003$), jarak rumah ($p: 0,010$), lama sakit ($p: 0,000$), Faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat anggota posyandu lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu adalah usia, jarak rumah dengan fasilitas kesehatan dan lama sakit.

Kata kunci : Hipertensi, Lansia, Kepatuhan minum obat

**FACTORS INFLUENCING COMPLIANCE'S MEDICATION ON HYPERTENSION
PATIENTS' MEMBERS OF BINA BAHAGIA ELDERLY POSYANDU IN
BANDARAWUNG VILLAGE, TAWANGMANGU DISTRICT**

ABSTRACT

Hypertension is one of the most common and most common cardiovascular diseases in society. This disease is known as the silent killer because it occurs without giving symptoms or complaints. The diagnosis of hypertension is made if the systolic blood pressure is ≥ 140 mmHg and the diastolic blood pressure is ≥ 90 mmHg. The purpose of this research is to determine the factors influence adherence medication in hypertensive patients members of the Bina Bahagia ederly posyandu at Bandardawung, Tawangmangu . The methods of the research was on analytic observation research used a cross-sectional design. The population was 96 hypertensive ederly and a sample of 46 respondents. Spearman's rho correltion analysis used to find out the factors influence adherence medication in hypertensive patients. The results of the research show that the level of adherence medication in hypertensive patients members of the Bina Bahagia ederly posyandu at Bandardawung, Tawangmangu is ostly in low category 20 responden (40,8%) . Spearman's rho analisys result age distance from home ($p: 0,010$), duration of illness ($p: 0,000$), Factors that influence adherence medication in hypertensive

patients members of the Bina Bahagia edarly posyandu at Bandardawung, Tawangmangu are age, distance from home and duration of illness.

Keywords: Hypertension, edarly, adherence medication

I. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit pembuluh darah paling sering terjadi dan banyak disandang pada masyarakat. Hipertensi saat ini menjadi masalah utama, bukan hanya di Indonesia tapi juga di dunia, karena kondisi ini merupakan faktor risiko beberapa penyakit seperti jantung, gagal ginjal, diabetes, dan stroke. Angka kejadian hipertensi pada orang dewasa di atas 25 tahun mencapai 40% dari total populasi di dunia (Kemenkes, 2019).

Salah satu penilaian keberhasilan pengobatan penyakit hipertensi adalah tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Pentingnya pengukuran kepatuhan penggunaan obat tidak bisa diabaikan dalam menilai keberhasilan terapi (Rahmadani dan Sari, 2018). Kepatuhan pengobatan hipertensi memiliki dampak besar terhadap tekanan darah dan mencegah komplikasi (Liberty *et al.*, 2019). Kepatuhan merupakan faktor krusial untuk keberhasilan pengobatan hipertensi. Kepatuhan berobat merupakan faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Ketidakepatuhan dianggap sebagai salah satu alasan utama kegagalan pengobatan.

Terapi hipertensi biasanya memakan waktu tidak sebentar, lamanya terapi akan menimbulkan rasa jenuh, sehingga semakin lama menjalani terapi hipertensi menjadi penyebab menurunnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Afina, 2018). Sebab lain menurunnya kepatuhan lansia dalam minum obat hipertensi karena sibuk dalam aktifitas, daya ingat menurun waktu konsumsi obat dan dosis obat yang tidak rasional. Timbulnya efek samping pengobatan seperti malase, pusing, rasa mual selama mengkonsumsi obat hipertensi, berhenti konsumsi obat hipertensi saat keadaan membaik menjadi penyebab menurunnya kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi. Hal ini didukung oleh pernyataan (Afina, 2018), dalam penelitiannya di Posbindu Sumber Sehat Desa Kangkung Miranggen dengan melibatkan 63 responden lansia, hasil penelitian didapat sebanyak 63.5% memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam minum obat hipertensi. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Proboningsih dan Almahmudah, 2019) di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya dengan mengimplikasikan 30 responden, memperoleh hasil jumlah responden tidak patuh terhadap pengobatan hipertensi sebanyak 90%. Pemakaian obat hipertensi dalam jangka waktu yang lama mencetuskan stres, kurangnya dukungan dan perawatan selama pengobatan hipertensi.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah melibatkan beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat anggota posyandu lansia dengan hipertensi dan juga menggunakan lokasi geografis yang belum pernah diteliti sebelumnya.

II. METODE PENELITIAN

Riset ini dilaksanakan di posyandu lansia Bina Bahagia di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Riset ini memakai metode observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek dalam riset ini adalah anggota posyandu lansia Bina Bahagia dengan kriteria inklusi anggota yang memiliki riwayat hipertensi dan

bersedia menjadi responden. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 49 pasien

Kepatuhan minum obat diukur melalui kuisioner *Morisky Medication Adherence Scale 8 items* (MMAS-8). Pengukuran skor *Morisky Scale 8-items*, poin 1 hingga 4 dan 6 hingga 7, bila dijawab “ya” maka bernilai 0 dan bila “tidak” berarti skor 1. Poin 5, bila dijawab “ya” bernilai 1 dan bila “tidak” diberi skor 0. Poin 8 menggunakan skala likert 5 point (0-4), kemudian hasilnya ditambahkan dengan skor poin 1 sampai 7. Skala likert 5 poin terdiri dari 5 pendapat responden dengan perhitungan yaitu tidak pernah (4), sekali-sekali (3), kadang-kadang (2), biasanya (1), dan selalu (0).

MMAS-8 diklasifikasikan menjadi 3 tingkat kepatuhan minum obat: kepatuhan tinggi (skor 8), kepatuhan sedang (skor 6 sampai <8), dan kepatuhan rendah (skor <6), menurut morisky et al 2009, kuesioner *Morisky Scale* telah dikonversi menjadi 8 pertanyaan dengan modifikasi beberapa pertanyaan sehingga lebih lengkap dalam penelitian kepatuhan. Konversi kuesioner *Morisky Scale* sekarang ini dapat digunakan untuk pengukuran kepatuhan dan ketidakpatuhan pengobatan penyakit yang memerlukan terapi jangka panjang.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Tingkat Kepatuhan *Morisky Scale*

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda terkadang lupa minum obat?		
2.	Selama dua minggu terakhir, adakah anda pada suatu hari tidak meminum obat?		
3.	Apakah anda pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa memberi tahu ke dokter karena merasakan kondisi lebih buruk/tidak nyaman saat menggunakan obat		
4.	Saat melakukan perjalanan atau meninggalkan rumah, apakah anda terkadang lupa untuk membawa obat?		
5.	Apakah anda kemarin tidak meminum semua obat?		
6.	Saat merasa keadaan membaik, apakah anda terkadang memilih untuk berhenti meminum obat?		
7.	Sebagian orang merasa tidak nyaman jika harus meminum obat setiap hari, apakah anda pernah merasa terganggu karena keadaan seperti itu?		
8.	Berapa kali anda lupa minum obat?		
	a. Tidak pernah		
	b. Sekali-kali		
	c. Terkadang		
	d. Biasanya		
	e. Setiap saat		

(Sumber: Agustina, 2019)

Faktor yang dinilai berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat dan dianalisis dalam penelitian ini adalah usia, jarak rumah dengan fasilitas kesehatan dan lama sakit hipertensi. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi biaya riil menggunakan analisis korelasi *Spearman's rho*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik pasien

Subyek dalam penelitian ini sebanyak 46 lansia hipertensi. Karakteristik dalam penelitian ini meliputi usia, jarak rumah ke fasilitas kesehatan dan lama sakit hipertensi. Hasil penelitian karakteristik pasien dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Hipertensi Anggota Posyandu Lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Karakteristik Pasien Hipertensi	Tingkat Kepatuhan Minum Obat						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	N	%		
Usia								
Pertengahan	4	8,2	4	8,2	0	0,0	8	16,3
Lanjut usia	14	28,6	9	18,4	9	18,4	32	65,3
Lanjut usia tua	2	4,1	3	6,1	4	8,2	9	18,4
Lama Sakit								
2-3 th	7	14,3	11	22,4	3	6,1	21	42,9
4-5 th	12	24,5	5	10,2	9	18,4	26	53,1
> 5 th	1	2,0	0	0,0	1	2,0	2	4,1
Jarak Rumah								
2-3 km	1	2,0	1	2,0	1	2,0	3	6,1
3,5-4 km	4	8,2	7	14,3	3	6,1	14	28,6
4,5-5 km	15	30,6	8	16,3	9	18,4	32	65,3

(Sumber: Data Primer, 2024)

Karakteristik usia paling banyak dalam penelitian ini adalah lanjut usia (60 – 74 tahun) sebesar 32 orang (65,3%). Hal ini semakna dengan penelitian Tindangen et al., 2020 yang menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi hipertensi adalah usia, diduga usia menyebabkan terjadinya perubahan fisiologis pada jantung, pembuluh darah, dan hormon.

Jarak rumah dengan fasilitas kesehatan paling banyak dalam penelitian ini pada jarak 4,5 – 5 km sebanyak 32 responden (65,3%). Lama sakit hipertensi dalam penelitian ini sebagian besar sudah menderita hipertensi 4- 5 tahun sebesar 26 responden (53,1%).

Menurunnya kepatuhan minum obat sering terjadi karena beberapa orang memiliki kebiasaan sangat kompleks, termasuk kepelikan regimen pengobatan, perilaku, usia, dukungan sosial yang rendah, dan masalah kognitif (Liberty et al, 2019). Hasil penelitian Kartikasari et al., (2022), faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat penderita hipertensi adalah jarak fasilitas kesehatan dengan rumah penderita, pengetahuan terkait terapi hipertensi, kemauan dari diri pasien untuk melakukan pengobatan, dan support dari keluarga.

Massa & Leni (2021), mempresentasikan bahwa salah satu faktor penyebab kepatuhan lansia dalam konsumsi obat hipertensi berkurang ialah usia yang dikaitkan dengan kesehatan mental yaitu fungsi kognitif. Fungsi kognitif menurun berhubungan dengan pengobatan yang tidak tepat. Pasien dengan lanjut usia mempunyai kecenderungan kepatuhan minum obat yang rendah dibandingkan dengan usia lainnya seperti usia muda. Kemampuan mengingat pada lansia mengalami degradasi menjadi salah satu alasan untuk tidak minum obat hipertensi karena sering tidak ingat, saat bepergian tidak membawa obat dan obat yang diresepkan tidak dikonsumsi sampai habis mengakibatkan tekanan darah tidak terkontrol.

3.2 Kepatuhan minum obat

Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi anggota posyandu lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar sebagian besar termasuk dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 40,8% atau 20 pasien. Hal ini menggambarkan bahwa ketidakpatuhan atau kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan hipertensi menjadi salah satu alasan utama kegagalan pengobatan, sehingga mempengaruhi tekanan darah dan tidak dapat mencegah komplikasi. Temuan ini juga ditegaskan dengan hasil analisis deskriptif kategorik indikator berhenti minum obat hipertensi pada anggota posyandu lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar menurut instrumen tersebut responden pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa sepengetahuan dokter karena merasakan kondisi tidak nyaman sejumlah 25 pasien (51,0%), dan saat merasa keadaan membaik, terkadang memilih untuk berhenti meminum obat sejumlah 32 pasien (65,3%).

Kepatuhan pasien memiliki tiga tahap: inisiasi, implementasi, dan penghentian. Inisiasi didefinisikan sebagai tingkat kepatuhan pasien dengan dosis pertama obat yang diresepkan. Kesesuaian obat yang diberikan kepada pasien dari fase inisiasi sampai dosis akhir didefinisikan *performance*. Persetujuan pasien untuk melanjutkan pengobatan diketahui dengan istilah penghentian (Edi, 2020). Menurut Al Rasyid *et al.*, (2022), kepatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu penentu utama keberhasilan pengobatan, dan kegagalan untuk patuh dalam pengobatan merupakan masalah krusial yang berdampak tidak hanya sistem perawatan kesehatan yang diberikan, tetapi juga kesehatan pasien. Kepatuhan terhadap penggunaan obat mempresentasikan kepatuhan pasien terhadap rekomendasi fasilitas kesehatan berkenaan dengan waktu, dosis, dan frekuensi pengobatan selama masa pengobatan yang direkomendasikan. Ditopang dengan 'kegigihan' yang mengarah pada berlanjutnya pengobatan selama periode waktu tertentu dan dengan demikian dapat didefinisikan sebagai total waktu pasien meminum obat, dibatasi oleh waktu antara dosis pertama dan terakhir (Parkin *et al.*, 2022).

3.3 Faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat

Faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat dalam penelitian ini adalah usia, jarak rumah dengan fasilitas kesehatan dan lama sakit hipertensi. Hasil penelitian faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Bivariat Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Anggota Posyandu Lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu

Faktor	N	R	P
Usia		0.409	0.003
Jarak rumah	49	0.366	0.010
Lama sakit		0.571	0.000

Ket: *p* (signifikansi), *r* (korelasi)

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 3 menunjukkan faktor usia memengaruhi kepatuhan minum obat dengan nilai $p : 0,003$. Jarak rumah secara signifikan berpengaruh terhadap kepatuhan dengan nilai $p :$

0,010 dan lama sakit berpengaruh terhadap kepatuhan dengan nilai p : 0,000.

Harmili (2019), mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab kepatuhan lansia dalam minum obat hipertensi ialah usia. Usia berkaitan dengan kesehatan mental yang digambarkan melalui fungsi kognitif. Pengobatan yang tidak tepat berakibat pada menurunnya fungsi kognitif. Pasien dengan lanjut usia memiliki tendensi kepatuhan minum obat yang rendah dibandingkan dengan usia lainnya seperti usia muda. Kemampuan mengingat yang melandai pada lansia menjadi salah satu alasan untuk tidak minum obat hipertensi karena sering tidak ingat, tidak membawa obat saat bepergian dan tidak menghabiskan obat yang diresepkan mengakibatkan tekanan darah tidak terkontrol.

Jarak merupakan penghalang besar bagi kepatuhan para lansia terhadap pengobatan hipertensi (Asikin *et al.*, 2021). Jarak yang jauh dari fasilitas kesehatan akan mengakibatkan lansia segan untuk melakukan pengecekan tekanan darah, sehingga merasa dirinya tidak memerlukan lagi konsumsi obat hipertensi.

Sedangkan menurut Massa & Leni (2021), penyebab kepatuhan lansia dalam minum obat hipertensi karena melandainya daya ingat disebabkan faktor usia, dan semakin lama pasien menderita hipertensi sejalan dengan pengobatan yang tidak sebentar, sehingga menimbulkan rasa pepad, dan hanya mengkonsumsi obat bila muncul indikasi seperti kepala sakit, pusing, malaise.

Pengobatan yang lama menimbulkan kejenuhan sehingga mengakibatkan kepatuhan lansia dalam minum obat melandai. Namun, ada data yang menunjukkan hal sebaliknya, seperti hasil penelitiannya Ihwatun *et al.*, (2020) yang menunjukkan lama sakit lebih dari 5 tahun cenderung patuh dengan prosentase sebesar 52,1%, ada kemungkinan alasan yang dapat mendukung hal tersebut yaitu kemampuan diri dalam melakukan pengobatan. Seseorang yang sudah lama menjalani pengobatan memiliki kepandaian lebih banyak sehingga lebih baik dalam manajemen pengobatan. Lamanya pengobatan juga dapat membentuk hubungan yang baik antara penderita dengan dokter sehingga penderita hipertensi menjadi terbiasa rutin melakukan pengobatan. Selain itu, penderita hipertensi juga memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi kesehatan mereka dan manajemen pengendalian penyakit yang tepat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi anggota posyandu Lansia Bina Bahagia di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu adalah usia, jarak rumah dengan fasilitas kesehatan dan lama sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Afina, N.A., 2018. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia Hipertensi di Posbindu Sumber Sehat Desa Kangkung Sragen. Department of Health and Human Services, 2003. National High Blood Pressure Education Program. *JNC 7 Express Prevention, National Institutes of Health.*

- Edi, I Gede Made Saskara (2020) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan, *Jurnal Ilmiah Medicamento 1 (1): 1–8.*
- Emiliana, N., Munaya, F., Irna, H., & Dina, R.F. (2021). Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Pengunjung Puskesmas Pisangan Tahun 2019. *AN-NUR: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat. 1(2): 119-132.*
- Harmili & Titih, H. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Lansia: A Literature Review. *Journals of Ners Community. 10(01): 115-131.*
- Ihwatun, S., Praba, G., Lintang, D.S., & Ari, U. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pudukpayung Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal). 8(3): 352-359.*
- Iswahyuni, S (2017) Hubungan Antara Aktifitas Fisik Dan Hipertensi Pada Lansia, *Profesi (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian, vol.14, no.2.*
- Jimmy, Beena, dan Jimmy Jose (2011) “Patient Medication Adherence: Measures in Daily Practice.” *Oman Medical Journal 26 (3): 155–59.*
- Kartikasari., Dwi, S.S.R., & Siwi, P. (2022). Literature Review: Faktor- Faktor yang Mempengaruhi TingkatKepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai. 6(2): 11665-11676.*
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Hipertensi Si Pembunuh Senyap.* Kementrian Kesehatan RI, 1–5.
- Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat Jenderal (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kholifah, S.N. (2016) *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Gerontik,* Jakarta : Kemenkes RI Pusdik SDM Kesehatan
- Liberty, I.A., Pariyana, Roflin, E., dan Waris, L., (2019) Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I Berdasarkan anjuran Joint National. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan PelayananKesehatan, 1, 58–65.*
- Massa, K., & Leni, A.M. (2021). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Journal of Public Health. 2(2): 46-52.*
- Maulida (2014) Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkolosis Di Wilayah Cuputat Tahun 2014, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.*

- Morisky, D.E. Ang, A. Krousel-Wood, M.A. Ward, H (2009) Predictive Validity of A Medication Adherence Measure in an Outpatient Setting. *J. Health- Syst. Pharm*, 10: 348-54.
- Tindangen, B. F. N. E., Langi, F. F. L. G., & Kapantow, N. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Tombariri Timur. *Jurnal Kesmas*, 9(1), 189–196.